



**KOSAKATA DIALEK REMBANG
(KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI)**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Erik Dwi Kiswanto

NIM : 2601409032

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Kosakata Dialek Rembang (Kajian Sosiodialektologi)* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 29 Juli 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 196111261990022001

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Kosakata Dialek Rembang (Kajian Sosiodialektologi)* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Kamis

tanggal : 1 Agustus 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP 196408041991021001

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

Penguji I,

Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001

Penguji II,

Penguji III,

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 196111261990022001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul *Kosakata Dialek Rembang (Kajian Sosiodialektologi)* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Agustus 2013

Erik Dwi Kiswanto
NIM 2601409032

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Saya hidup karena Allah untuk agama, keluarga, dan masyarakat.

Nek isa diayahi dhewe, aja mrentah

‘jikalau diri sendiri mampu melakukannya, tak usahlah menyuruh orang lain’
(Nyamini–Ibuku)

Persembahan:

1. Ibu dan bapak yang senantiasa menyayangiku dengan seluruh kasih sayang yang tak ternilai;
2. Mas dan Mbakku: Eko dan Nanik;
3. Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Alhamdulillahirabbil alamin, matur nuwun Gusti Allah,

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. yang telah melimpahkan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Kosakata Dialek Rembang (Kajian Sosiodialektologi)*. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Endang Kurniati, M.Pd. dan Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. sebagai pembimbing serta Drs. Widodo, M.Pd. sebagai penelaah atas bimbingan dan motivasi yang telah diberikan;
2. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang;
3. Bapak, Ibu, dan kakakku tersayang yang senantiasa memberi dukungan moril dan materiil, semangat serta doa yang tiada henti-hentinya agar penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat waktu;
4. Warga desa Pasarbanggi, desa Pulo, desa Tasikharjo, dan desa Sidomulyo yang telah sudi menjadi informan;
5. Semua sahabat dan teman-temanku yang senantiasa memberi dukungan dan semangat;
6. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah S.W.T melimpahkan rahmat dan kebahagiaan kepada pihak-pihak yang telah membantu. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan perkembangan ilmu bahasa di Indonesia, Amin.

Semarang, 29 Juli 2013

Penulis

ABSTRAK

Kiswanto, Erik Dwi. 2013. *Kosakata Dialek Rembang (Kajian Sociodialektologi)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Endang Kurniati, M.Pd., Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Kata kunci: dialek, sociodialektologi, kosakata, bahasa Jawa Rembang

Variasi bahasa di masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kebahasaan, namun faktor non kebahasaan yang meliputi faktor sosial juga mempengaruhi variasi bahasa. Berdasarkan pengamatan awal, faktor sosial yang meliputi pekerjaan dan usia menunjukkan variasi kosakata di Kabupaten Rembang.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah penelitian ini adalah bagaimana variasi kosakata bahasa Jawa dialek Rembang berdasarkan status sosial penuturnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan variasi kosakata bahasa Jawa dialek Rembang dengan melibatkan faktor sosial penuturnya.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan secara teoretis menggunakan pendekatan sociodialektologi, sedangkan pendekatan metodologis menggunakan metode sinkronis deskriptif kualitatif. Data penelitian ada jenis, data lisan dan tertulis. Data lisan adalah tuturan bahasa Jawa dialek Rembang dari 16 penutur penduduk asli yang telah memenuhi kriteria sebagai informan, sedangkan data tertulis adalah kosakata khas Kabupaten Rembang yang telah ditemukan oleh Sudjarwo (1987). Titik pengamatan sejumlah empat desa, yaitu Desa Pasarbanggi, Desa Pulo, Desa Tasikharjo, dan Desa Sidomulyo. Pengambilan data menggunakan metode simak dan cakap beserta teknik-tekniknya. Analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tahap, analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data. Pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata bahasa Jawa dialek Rembang bervariasi pada aspek gejala onomasiologis. Variasi kosakata meliputi medan makna: (i) bagian tubuh, (ii) kata sapaan, (iii) sistem kekerabatan, (iv) rumah dan bagian-bagiannya, (v) waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah, (vi) pakaian dan perhiasan, (vii) jabatan pemerintahan desa dan pekerjaan, (viii) binatang dan hewan, (ix) tumbuhan dan buah, (x) aktivitas, dan (xi) penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan masyarakat yang berbeda status sosialnya memiliki pemahaman yang sama terhadap variasi kosakata ketika berkomunikasi. Bagi peneliti bidang bahasa, diharapkan dapat meneliti variasi kosakata dengan menggunakan status sosial yang berbeda pada titik pengamatan yang belum dikaji.

SARI

Kiswanto, Erik Dwi. 2013. *Kosakata Dialek Rembang (Kajian Sosiodialektologi)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Endang Kurniati, M.Pd., Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Tembung pangrunut: dialek, sosiodialektologi, kosakata, basa Jawa Rembang

Variasi basa ing bebrayan ora mung dipangribawani dening faktor kebahasaan, ananging faktor non kebahasaan sing antarane faktor sosial uga ndadekake anane variasi basa. Faktor sosial gaweyan lan umur nuduhake variasi kosakata ing Kabupaten Rembang.

Adhedasar pratelan kuwi, masalah panaliten iki yaiku kepriye variasi kosakata basa Jawa dialek Rembang adhedasar status sosial panuture. Ancas panaliten iki yaiku njlentrehake variasi kosakata basa Jawa dialek Rembang kanthi nggayutake faktor sosial pamicarane.

Panaliten iki migunakake rong pendekatan, yaiku pendekatan teoretis lan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis migunakake pendekatan sosiodialektologi, wondene pendekatan metodologis migunakake metode sinkronis deskriptif kualitatif. Data panaliten ana rong jenis, data lisan lan data tulis. Data lisan awujud pocapan basa Jawa dialek Rembang saka 16 pendhudhuk asli sing wis nyanggupi sarat dadi informan, wondene data tulis awujud kosakata khas Kabupaten Rembang sing wis diandharake dening Sudjarwo (1987). Papan panaliten gunggung ana patang desa, yaiku Desa Pasarbanggi, Desa Pulo, Desa Tasikharjo, lan Desa Sidomulyo. Anggone ngumpulake data migunakake metode simak lan cakap kanthi teknik-teknike. Data panaliten banjur dianalisis kanthi rong tahapan, analisis nalika proses ngumpulake data lan analisis sakwise ngumpulake data. Asil panaliten dijlentrehake nganggo metode informal.

Asil panaliten nuduhake kosakata basa Jawa dialek Rembang kuwi dhuweni variasi ing aspek gejala onomasiologis. Variasi kosakata ditemokake ing medan makna: (i) perangane awak, (ii) tembung sapaan, (iii) sistem kekerabatan, (iv) omah lan bageyane, (v) wektu, musim, benda alam, lan arah, (vi) sandhangan lan mas-masan, (vii) pangkat pamarentah desa lan gaweyan, (viii) sato kewan, (ix) woh-wohan, (x) kagiyatan, lan (xi) penyakit.

Adhedasar asil panaliten iki, pamrayogane supaya masarakat sing beda status soziale bisa duwene pamikiran sing padha marang variasi kosakata nalika pacelathon. Kanggo panaliti basa, pamrayogane bisa neliti variasi kosakata kanthi nggayutake status sosial liyane ing papan panaliten sing durung dikaji.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	5
2.2 Landasan Teoretis	8
2.2.1 Perspektif Sosiodialektogi	8
2.2.2 Variasi Bahasa	9
2.2.2.1 Dialek	10
2.2.2.1.1 Ragam Dialek	11
2.2.2.1.2 Pembeda Dialek	12
2.2.3 Medan Makna	14
2.2.4 Kosakata	14
2.3 Kerangka Berpikir	15

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	18
3.2 Data dan Sumber Data	18
3.3 Informan	19
3.4 Titik Pengamatan	20
3.5 Instrumen Penelitian	21
3.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	22
3.7 Metode Analisis Data	23
3.8 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data	23

BAB IV VARIASI KOSAKATA BAHASA JAWA DIALEK REMBANG BERDASARKAN KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI

4.1 Variasi Kosakata Bahasa Jawa Dialek Rembang	25
4.1.1 Bagian Tubuh	26
4.1.2 Sistem Kekerabatan	27
4.1.3 Kata Sapaan	28
4.1.4 Rumah dan Bagian-bagiannya	29
4.1.5 Waktu, Musim, Keadaan Alam, Benda Alam, dan Arah	31
4.1.6 Pakaian dan Perhiasaan	33
4.1.7 Jabatan Pemerintahan Desa dan Pekerjaan	34
4.1.8 Binatang dan Hewan	35
4.1.9 Tumbuhan dan Buah	36
4.1.10 Aktivitas	38
4.1.11 Penyakit	39

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	41
5.2 Saran	41

DAFTAR PUSTAKA	42
-----------------------------	----

LAMPIRAN	44
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

4.1.1	Bagian Tubuh	26
4.1.2	Sistem Kekerabatan	27
4.1.3	Kata Sapaan	28
4.1.4	Rumah dan Bagian-bagiannya	29
4.1.5	Waktu, Musim, Keadaan Alam, Benda Alam, dan Arah	31
4.1.6	Pakaian dan Perhiasaan	33
4.1.7	Jabatan Pemerintahan Desa dan Pekerjaan	34
4.1.8	Binatang dan Hewan	35
4.1.9	Tumbuhan dan Buah	36
4.1.10	Aktivitas	38
4.1.11	Penyakit	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Informan	44
Lampiran 2 Variasi Kosakata Bahasa Jawa Dialek Rembang	46
Lampiran 3 Daftar Pertanyaan Kosakata	58
Lampiran 4 Hasil Wawancara di Desa Pasarbanggi	63
Lampiran 5 Hasil Wawancara di Desa Tasikharjo	68
Lampiran 6 Hasil Wawancara di Desa Pulo	73
Lampiran 7 Hasil Wawancara di Desa Sidomulyo	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, salah satunya yakni suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki aneka kebudayaan serta bahasa daerah yang digunakan dalam berinteraksi antar sesama. Budaya dan bahasa daerah menjadi aset pemer kaya keberagaman di Indonesia yang perlu dilestarikan, guna terhindar dari kepunahan. Pada tataran bahasa daerah, Indonesia memiliki bahasa Jawa yang telah memberikan kontribusi kata dalam bahasa Nasional yakni Bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Jawa di Indonesia adalah sebagai bahasa daerah yang paling besar pemakaiannya, jumlah penuturnya sekitar 50% dari keseluruhan penduduk Indonesia (Soedjarwo, 1987:1). Bahasa Jawa masih berkembang dengan baik, khususnya di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, tidak menutup kemungkinan di wilayah lain bahasa Jawa juga digunakan secara aktif.

Penuturan bahasa dalam komunikasi tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor lingustik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik meliputi faktor sosial dan situasional pengujarannya yang akan menciptakan terjadinya variasi bahasa. Variasi bahasa berdasarkan penuturnya terbagi menjadi dua yakni (1) idiolek, merupakan variasi bahasa yang dimiliki setiap individu dan (2) dialek, merupakan variasi pada tataran kelompok masyarakat yang menduduki suatu wilayah tertentu. Pada tataran dialek, bahasa masih dapat dikelompokkan menjadi

dua, yakni berdasarkan daerah asal pendukungnya (dialek geografis) dan berdasarkan status sosial pendukungnya (dialek sosial). Dalam kajian dialektologi, variasi bahasa dalam pemakaiannya dikenal dengan istilah ragam atau register.

Beragamnya status sosial memberikan dampak terhadap banyaknya variasi dialek dalam bahasa Jawa seperti halnya di Kabupaten Rembang. Kabupaten Rembang merupakan wilayah paling timur dalam Provinsi Jawa Tengah, serta menjadi kabupaten yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan pengamatan, terdapat gejala variasi kosakata bahasa Jawa pada masyarakat setempat berdasarkan status sosial variabel pekerjaan dan usia. Mata pencaharian yang paling dominan pada masyarakat Rembang adalah nelayan dan Petani. Berikut ini adalah contoh percakapan di Desa Tasikagung yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan.

1) KONTEKS: PAGI HARI SETELAH BONGKAR MUATAN DI TEMPAT PELELANGAN IKAN

N1: *“Ngelu aku kang, anakku sing cilik hurung bayar sekolah.”*

[ŋəlu aʔu ʔaŋ, anaʔʔu sɪŋ cilɪʔ hurUŋ bayar səkolah]

‘Pusing saya mas, anakku yang kecil belum bayar sekolah.’

N2: *“Alah, mboh. Mbok kira kowe tok piye, anakku ya padha wae.”*

[alah, mbəh. mboʔ kira kowe toʔ piye, anaʔʔu ya paða wae]

‘Tidak tahu. Kamu pikir hanya kamu saja, anakku ya sama saja.’

Percakapan di Desa Pulo yang mayoritas masyarakatnya petani.

2) KONTEKS: PAGI HARI DI TOKO SEMBAKO

P1: *“Sawahem atek durung mok banyuni, selak garing.”*

[sawahəm ateʔ duruŋ moʔ baɳuni, səlaʔ gaɾɪŋ]

‘Sawahmu kok belum diairi, keburu kering.’

P2: *“Bileng aku, mengko nek dibanyuni ya malah entek akeh.”*

[bileŋ aʔu, məŋko neʔ dibaɳuni ya malah ənteʔ akeh]

‘Saya pusing, nanti kalau diairi ya habis banyak.’

Contoh tuturan percakapan tersebut, kata pusing dan belum masing–masing memiliki dua berian yakni *ngelu* [ŋəlu], *bileng* [biləŋ], dan *hurung* [huruŋ], *durung* [durUŋ]. Berian *ngelu*, *hurung* diucapkan oleh penutur yang berprofesi sebagai nelayan dan *bileng*, *durung* oleh penutur berprofesi sebagai petani.

Pada variabel usia ditemukan variasi kosakata bahasa Jawa di Desa Pulo pada kata *gayung* yang memiliki dua berian yakni *beruk* [bərUʔ] dan *cidhuk* [ciɖUʔ]. Berian *beruk* dan *cidhuk* diujarkan oleh penutur yang berusia tua, sedangkan usia muda hanya mengucapkan berian *cidhuk*.

Berdasarkan beberapa contoh variasi bahasa di atas, bahasa Jawa dialek Rembang berdasarkan status sosial masyarakat penuturnya bervariasi pada tataran kosakata. Oleh karena itu, variasi bahasa Jawa dialek Rembang perlu diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiodialektologi yang memfokuskan pada variabel pekerjaan dan usia penutur masyarakat penggunaannya. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana pendokumentasian bahasa Jawa dialek Rembang.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah, terdapat gejala variasi pemakaian kosakata bahasa Jawa dialek Rembang berdasarkan status sosial penutur. Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana variasi kosakata bahasa Jawa dialek Rembang berdasarkan mata pencaharian dan usia pemakainya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan memperoleh kejelasan deskriptif variasi kosakata bahasa Jawa dialek Rembang berdasarkan mata pencaharian dan usia pemakainya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan teori kebahasaan khususnya dalam bidang sosiodialektologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan kebahasaan tentang variasi kosakata dialek Rembang dalam kajian sosiodialektologi.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk peneliti selanjutnya ketika akan melakukan penelitian dialek yang lain. Bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya, diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan mengenai variasi kosakata dialek Rembang dalam kajian sosiodialektologi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pustaka relevan yang akan digunakan sebagai bahan kajian. Pustaka relevan yang dimaksud dilakukan oleh Soedjarwo (1983), Mardikantoro (2001), Zulaeha (2004), dan Kurniati (2008).

Penelitian mengenai dialek Rembang pernah dilakukan sebelumnya oleh Soedjarwo (1983). Penelitian ini mengungkapkan bahwa wilayah Kabupaten Rembang letaknya tidak terlalu jauh dari wilayah pemakaian bahasa Jawa baku. Namun, bahasa Jawa yang dituturkan di wilayah kabupaten itu menampilkan ciri-ciri yang sedikit berbeda dengan bahasa Jawa baku. Pada penelitian ini mengambil tiga sampel responden pada tiap kecamatan, sehingga total responden penelitian ini berjumlah 42 orang penutur. Hasil penelitian berdasarkan faktor geografi menyatakan bahwa bahasa Jawa dialek Rembang memiliki variasi pada tataran kosakata, fonologi, dan morfologi. Data variasi kosakata yang terdapat pada penelitian Soedjarwo yang berjudul *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Rembang* akan digunakan sebagai tambahan data tertulis. Penelitian Sudjarwo sejalan dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan pada tempat serta obyek penelitiannya. Meskipun demikian, keduanya memiliki perbedaan pada pendekatan kajiannya. Penelitian Soedjarwo merupakan kajian geografi dialek, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiodialektologi.

Mardikantoro (2001) dalam penelitiannya yang berjudul *Bahasa Jawa di Kabupaten Magelang: Kajian Sosiodialektologi* menyatakan bahwa pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor–faktor linguistik saja, namun juga oleh faktor–faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik ini meliputi faktor sosial dan situasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiodialektologi dengan faktor sosial penutur yang bertumpu pada variabel pekerjaan dan usia penutur. Hasil penelitian yang terhimpun dari empat pembahan yang terdiri dari pegawai tua, pegawai muda, non pegawai tua, dan non pegawai muda yang masing–masing berjumlah satu orang menyatakan bahwa terdapat variasi kebahasaan pada tataran fonologi, leksikon, dan gejala pengkramaan. Berdasarkan hasilnya, laporan penelitian ini dapat menjadi pijakan terhadap penelitian yang akan dilakukan karena mengkaitkan faktor sosial variabel pekerjaan dan usia dalam pemakaian suatu bahasa. Meskipun demikian, penelitian yang akan dilakukan juga memiliki perbedaan. Selain berbeda tempat penelitian, variabel pekerjaan yang dikaji pun berbeda. Mardikantoro mengklasifikasikan pekerjaan berdasarkan pegawai dan non pegawai, sedangkan dalam penelitian ini adalah nelayan dan petani.

Zulaeha (2004) dalam laporan hasil penelitian yang berjudul *Stratifikasi sosial pemakaian tingkat tutur Bahasa Jawa (studi sosiodialektologi di Kabupaten Semarang)* menyatakan bahwa Bahasa Jawa Kabupaten Semarang tidak dapat dikatakan sebagai subdialek berdasarkan tingkat tuturnya karena pengaruh bahasa Jawa baku tergolong tinggi, namun faktor sosial pekerjaan, pendidikan, dan usia mempengaruhi penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa yang

meliputi ngoko dan krama. Penelitian Zulaeha memiliki persamaan dengan penelitian ini pada pendekatan yang digunakan, yaitu sosiodialektologi. Selain berbeda lokasi penelitian, Zulaeha mengkaji bahasa Jawa berdasarkan tingkat tutur masyarakatnya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menekankan pada deskripsi variasi kosakata bahasa Jawa.

Penelitian serumpun pernah juga dilakukan oleh Kurniati (2008) dalam laporan hasil penelitian yang berjudul *Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi pada Masyarakat Tutur di Jawa Tengah)*. Dalam penelitian ini memaparkan bahwa pemakaian bahasa dapat menunjukkan identitas seseorang karena ada korelasi kelas sosial dan pemakaian bahasa. Kekhasan tuturan seseorang atau kelompok masyarakat dapat dijadikan indikasi mengenai kelas sosial mereka. Penelitian ini juga membenarkan bahwa di samping faktor daerah asal, perbedaan kelas sosial juga menentukan munculnya variasi bahasa dalam masyarakat. Hal itu dapat terbukti pada hasil penelitian yang menyatakan terdapat variasi kebahasaan pada tataran fonologi, leksikon, gejala pengkramaan, gejala pengokoan, dan proses morfemis pada daerah penelitian yang meliputi Kabupaten Banyumas, Klaten, dan Semarang. Faktor sosial yang mempengaruhi adanya variasi kebahasaan tersebut adalah pendidikan, usia, dan pekerjaan.

Uraian di atas menyatakan bahwa penelitian dialek Rembang pernah dikaji dari perspektif dialek geografi dan belum pernah dikaji dengan melibatkan faktor sosial penuturnya. Berdasarkan hasil penelitian yang relevan menyatakan bahwa sosial masyarakat berpengaruh terhadap pemakaian bahasanya, maka penelitian ini akan mendeskripsikan variasi bahasa Jawa dialek Rembang dengan

menggunakan pendekatan sosiodialektologi. Kebaruan penelitian *Kosakata Dialek Rembang (Kajian Sosiodialektologi)* terletak pada faktor sosial variabel pekerjaan yakni nelayan dan petani dan pemfokusan obyek kajian kebahasaan yakni kosakata.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah konsep mengenai 1) perspektif sosiodialektologi, 2) variasi bahasa, 3) medan makna, dan 4) kosakata.

2.2.1 Perspektif Sosiodialektologi

Penelitian bahasa Jawa dialek Rembang ini merupakan penelitian dengan kajian sosiodialektologi. Sosiodialektologi (Fernandez 1992; 1997 dalam Zulaeha, 2001) atau dialektososiolinguistik (Nothofer 1975:129 dalam Zulaeha, 2001) merupakan kajian antar bidang, yakni dialektologi dan sosiolinguistik. Kedua disiplin ilmu ini merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam suatu bahasa. Dialektologi mempelajari perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam suatu bahasa dengan melibatkan faktor geografis, sedangkan sosiolinguistik (Mahsun, 1995:15) mengkaji perbedaan unsur kebahasaan yang disebabkan oleh faktor sosial.

Dengan demikian, sosiodialektologi merupakan kajian yang mengaitkan antara dua bidang, yaitu struktur formal suatu dialek oleh linguistik, metode penelitian oleh dialektologi, dan variabel sosial penuturnya oleh sosiolinguistik.

Dengan demikian sosiodialektologi dapat dimaknai sebagai kajian interdisipliner antara linguistik yang mengkaji struktur formal variasi bahasa, dialektologi yang mendasari metodologi kajian yang mencakupi variasi bahasa pada satuan tempat tertentu, dan sosiolinguistik yang mengilhami munculnya fenomena variabel sosial penutur variasi bahasa tersebut (Zulaeha, 2004:5–6).

2.2.2 Variasi Bahasa

Bahasa senantiasa berkembang seiring dengan adanya perubahan pada masyarakat pendukungnya. Perkembangan yang terjadi diberbagai sektor pada era globalisasi saat ini memberikan dampak terjadinya pandangan penggunaan bahasa secara lugas lebih layak untuk digunakan. Pada dasarnya perubahan bahasa yang terjadi merupakan sifat dari bahasa, yakni bahasa bersifat dinamis. Kedinamisan bahasa membuatnya terus-menerus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai zaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan bahasa yang pesat dapat memunculkan variasi ujaran pada suatu bahasa.

Pemakaian suatu bahasa tidaklah monolitik, melainkan bervariasi. Kevariatifan bahasa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu variasi internal dan eksternal (Nababan 1986:16 dalam Kuniati, 2008:6). Variasi internal merupakan variasi yang dipengaruhi faktor bahasa tersebut yang terwujud pada tataran fonologis, morfologis, dan juga leksikal. Sedangkan variasi eksternal menurut Hallyday (dalam kurniati 2008:6) dibedakan berdasarkan dua hal, yakni pemakai dan pemakaiannya. Berdasarkan pemakainya, bahasa dipilah menjadi dua, yaitu idiolek yang merupakan variasi bahasa yang dimiliki setiap individu, dan dialek

yang merupakan variasi pada tataran kelompok masyarakat yang menduduki suatu wilayah tertentu.

2.2.2.1 Dialek

Pada tataran dialek, bahasa masih dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni berdasarkan daerah asal pendukungnya (dialek geografis) dan berdasarkan status sosial pendukungnya (dialek sosial). Variasi bahasa dalam pemakaiannya dikenal dengan istilah ragam atau register (Hallyday 1970:139 dalam kurniati, 2008).

Meillet dalam Ayatroehadi (1983:1–2) menjelaskan bahwa dialek adalah bahasa yang memiliki perbedaan kecil yang digunakan kelompok masyarakat, namun tidak menimbulkan kepemilikan bahasa yang berbeda. Ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Di samping itu, ciri lain dialek yaitu (i) seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki kemiripan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, (ii) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan variasi bahasa dari bahasa baku yang dipakai oleh masyarakat tutur di tempat tertentu, tetapi tidak mengakibatkan perbedaan pemahaman dengan kelompok lainnya.

2.2.2.1.1 Ragam Dialek

Ragam dialek ditentukan oleh faktor tempat, waktu, sosial-budaya, situasi, dan sarana pengungkapan (Kridalaksana 1970:8 dalam Ayatrohaedi, 1983:13). Pada kenyataannya, faktor-faktor tersebut saling melengkapi. Faktor waktu misalnya, mengakibatkan bahasa yang sama pada zaman dulu dan sekarang menjadi berbeda. Berdasarkan hal tersebut, dialek dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yakni sebagai berikut.

- a) Dialek 1, yaitu dialek yang berbeda-beda karena keadaan sekitar tempat dialek tersebut dipergunakan sepanjang perkembangannya. Dialek itu dihasilkan karena adanya dua faktor yang saling melengkapi, yaitu faktor waktu dan faktor tempat.
- b) Dialek 2, yaitu yang dipergunakan di luar daerah pakainya. Dalam hubungan dengan bahasa Indonesia, misalnya dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia yang dipergunakan di daerah Bali, Batak, Bugis, Sunda atau yang diucapkan oleh mereka yang berasal atau warga suku tersebut merupakan dialek 2 karena keempat daerah itu dianggap bukan daerah pakai bahasa Indonesia (atau melayu).
- c) Dialek Sosial, yaitu ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya. Kelompok itu terdiri atas pekerjaan, usia, kegiatan, jenis kelamin, pendidikan, dan sebagainya. Dalam perkembangannya, dialek sosial dalam kajian dialektologi mengacu pada dialek yang dituturkan oleh penutur di daerah tertentu berdasarkan variabel sosial penuturnya. Dialek ini

dimungkinkan mengalami perbedaan antara penutur dari variabel sosial tertentu dengan variabel sosial yang lain meskipun mereka berada dan berasal dari daerah yang sama.

2.2.2.1.2 Pembeda Dialek

Dialek sebagai subbahasa memiliki ciri-ciri yang dimiliki bahasa. Untuk menentukan apakah berian pada gloss yang dituturkan di daerah tertentu merupakan bahasa atau dialek, perlu diketahui ciri-ciri yang membedakannya. Menurut Guirand (dalam Ayatroehadi, 1983:3-5) pembeda dialek antara lain sebagai berikut.

- a) Perbedaan fonetik, perbedaan pada bidang fonologi dan biasanya si pemakai tidak menyadari adanya perbedaan tersebut. Sebagai contoh dapat dikemukakan pada gloss ‘lewat’ yang memiliki berian *lewat* dan *liwat*.
- b) Perbedaan semantik, yaitu terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk. Dalam peristiwa tersebut biasanya juga terjadi geseran makna kata itu. Geseran tersebut bertalian dengan dua corak. Perbedaan semantik dapat diklasifikasikan sebagai berikut.
 - 1) Pemberian nama yang berbeda. Contoh pada gloss ‘pepaya’, pada bahasa Jawa dialek Tegal menyebut *gandhul* sedangkan pada dialek Rembang menyebutnya *kates*. Geseran corak ini pada umumnya di kenal dengan istilah *sinonim*, *padan kata*, atau *sama makna*.

- 2) Pemberian nama yang sama untuk hal yang berbeda di beberapa tempat. Contoh pada gloss '*lesu*', pada Bahasa Jawa dialek Rembang bermakna 'lapar' sedangkan pada dialek Semarang bermakna 'capek'.
- 3) Perbedaan *onomasiologis* yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Contoh pada gloss '*longgar*', bahasa Jawa dialek Rembang memiliki berian *lodok* dan *lobok*, sedangkan pada dialek Surakarta memiliki berian *lobok* dan *logro*. Ketika penutur dialek Surakarta menuturkan *logro* di Kabupaten Rembang akan membuat penafsiran yang berbeda.
- 4) Perbedaan *semasiologis* yang merupakan kebalikan dari perbedaan onomasologis, yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.
- 5) Perbedaan *morfologis*, yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa bahasa yang bersangkutan, oleh frekuensi morfem–morfem yang berbeda, oleh kegunaanya yang berkerabat, oleh wujud fonetisnya, oleh daya rasanya, dan oleh sejumlah faktor lainnya.

2.2.3 Medan Makna

Penelitian mengenai dialek diperlukan adanya instrument dalam pengambilan data, terutama data yang berupa kosakata. Pada penelitian ini, instrument penelitian yang digunakan adalah berupa daftar pertanyaan kosakata dasar Swadesh.

Kosakata dasar Swadesh akan diklasifikasikan berdasarkan medan makna, yaitu unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu (Fernandez dalam Mahsun, 1995). Medan makna kosakata dasar Swadesh diklasifikasikan menjadi (i) bagian-bagian tubuh manusia, (ii) kata ganti, sapaan, dan acuan, (iii) sistem kekerabatan, (iv) rumah dan bagian-bagiannya, (v) waktu, musim, keadaan alam, benda alam, arah, dan warna, (vi) pakaian dan perhiasan, (vii) jabatan, pemerintahan desa, dan pekerjaan, (viii) hewan dan binatang, (ix) tumbuhan, buah dan hasil olahannya, (x) aktivitas, (xi) penyakit, dan (xii) bilangan dan ukuran.

2.2.4 Kosakata

Dari ketiga sistem kebahasaan yang meliputi fonologi, gramatika, dan leksikon, leksikon atau kosakata menduduki posisi sentral. Leksikon diwujudkan dari fonologi dan bentuknya diatur oleh gramatika (Chaer 2007:6). Uraian tersebut membenarkan kosakata adalah padanan kata dari leksikon. Usman (dalam Chaer, 2007:6) mengungkapkan bahwa istilah kosakata berasal dari bahasa Sansekerta *koça* yang berarti

‘pembedaharaan’ dan *khata* yang berarti ‘kata’. Istilah kosakata dapat diartikan menjadi pembendaharaan kata.

Menurut Chaer (2007:6–7), kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Banyaknya kata tidak dapat disebutkan jumlahnya dengan pasti, karena kata–kata itu merupakan bagian dari sistem bahasa yang sangat rentan terhadap perubahan dan perkembangan sosial budaya masyarakat, sehingga jumlahnya sewaktu–waktu dapat bertambah maupun berkurang. Verhaar (2004:13) pun sependapat bahwa setiap bahasa mempunyai perbendaharaan kata yang cukup besar, meliputi puluhan ribu kata. Setiap kata mempunyai arti atau makna sendiri.

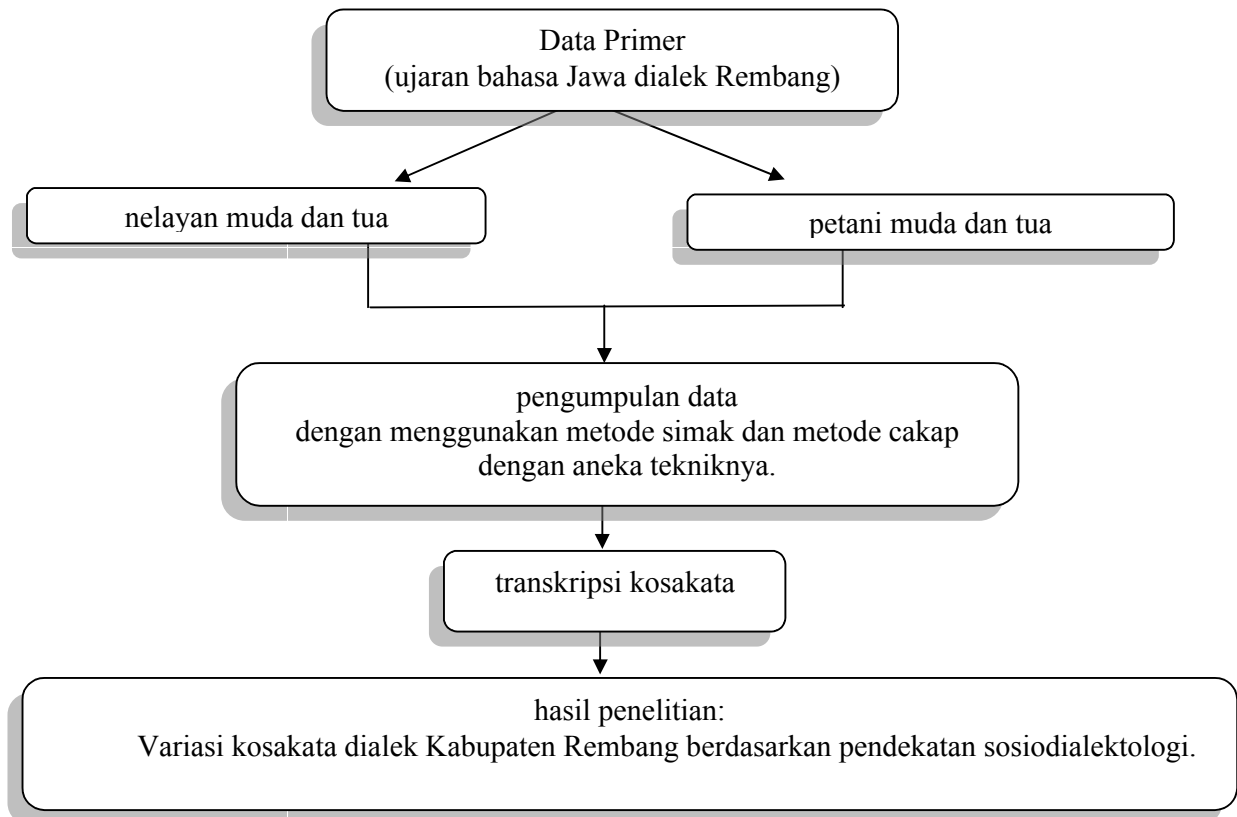
Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata bahasa Jawa adalah semua kata yang ada dalam bahasa Jawa. Berian kosakata yang variatif dalam bentuk dan memiliki makna yang sama (*onomasiologis*) inilah yang akan menjadi obyek pembahasan dalam penelitian ini.

2.3 Kerangka berpikir

Dialek merupakan variasi pada tataran kelompok masyarakat yang menduduki suatu wilayah tertentu. Kevariatifan pada suatu dialek tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografi saja, melainkan juga faktor sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian yakni sosiodialektogi pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Kabupaten Rembang.

Hasil penelian ini, sebagai bentuk deskripsi mengenai kajian variasi bahasa Jawa dialek Rembang dengan mengkaitkan status sosial pemakaiannya. Berikut adalah kerangka berfikir secara keseluruhan dalam penelitian ini.

Bagan Kerangka Berpikir



Tabel 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Variasi bahasa Jawa dialek Rembang pada tataran kosakata diduga muncul karena perbedaan faktor sosial masyarakat penuturnya yang meliputi variabel pekerjaan dan usia. Masalah penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan teoretis sosiolinguistik dan dialektologi (Fernandez dalam Zulaeha, 2004:11). Implikasi dari pendekatan itu adalah penelitian ini menfokuskan kajian pada variasi kosakata bahasa Jawa di Kabupaten Rembang dengan melibatkan faktor sosial pemakainya. Secara metodologis, pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sinkronis kualitatif. Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan temuan kosakata bahasa Jawa dialek Rembang pada saat ini yang kemudian dideskripsikan. Untuk itu, pendekatan yang digunakan adalah sinkronis deskriptif kualitatif.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua jenis data, yakni data lisan dan data tertulis dengan sumber yang sama. Obyek yang menjadi data lisan penelitian ini adalah variasi kosakata bahasa Jawa di Kabupaten Rembang yang diucapkan secara langsung pada titik pengamatan, sedangkan data tertulis adalah kosakata khas Kabupaten Rembang yang sebelumnya telah ditemukan oleh Sudjarwo (1987). Kedua jenis data itu bersumber dari penduduk asli Kabupaten Rembang.

3.3 Informan

Informan penelitian ini adalah penduduk asli di Kabupaten Rembang. Namun, tidak seluruh penduduk asli Kabupaten Rembang dipilih menjadi informan, melainkan hanya diambil di dua kecamatan, yaitu kecamatan Kaliori dan kecamatan Rembang. Pemilihan kedua kecamatan didasarkan atas pertimbangan bahwa informan pada masing-masing kecamatan memiliki faktor sosial yang sesuai dengan pokok permasalahan. Adapun persyaratan-persyaratan informan dalam penelitian dialektologi menurut Nadra (2011:39) adalah sebagai berikut.

- 1) berusia 40–60 tahun;
- 2) berasal dari desa atau daerah penelitian;
- 3) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian;
- 4) memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap;

Persyaratan nomor satu tidak dapat dipenuhi, karena penelitian ini melibatkan variabel usia muda dan tua. Berdasarkan temuan di lapangan, informan yang berusia tua adalah informan yang sekurang-kurangnya berusia antara 40–60 tahun, sedangkan informan yang berusia muda berusia antara 20–39 tahun. Pada faktor sosial aspek pekerjaan dipersyaratkan nelayan dan petani. Hasil penelitian di lapangan menemukan bahwa faktor sosial pendidikan dan ekonomi serta asupan teknologi dan informasi mempengaruhi variasi kosakata, namun pada penelitian ini tidak dijadikan sebagai fokus pembahasan.

3.4 Titik Pengamatan

Titik pengamatan ditentukan dengan menggunakan kriteria Nothofer (dalam Zulaeha, 2004:11), yaitu secara kualitatif. Titik pengamatan (TP) haruslah memiliki kriteria:

- 1) mobilitas penduduk tergolong rendah (untuk sampel desa) dan tidak terlalu tinggi (untuk sampel kota),
- 2) jumlah penduduknya maksimal 6000 jiwa,
- 3) TP minimal telah berusia 30 tahun.

Selain ketiga kriteria tersebut, penelitian ini juga memperhatikan faktor sosial masyarakat penutur yang sesuai dengan permasalahan.

Berdasarkan kriteria di atas, dipilih dua desa pada setiap kecamatan yang menjadi TP sehingga jumlah keseluruhan adalah empat TP. Keempat TP tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) TP1, Desa Pasarbanggi, Kecamatan Rembang merupakan desa yang berada di wilayah kota dan berbatasan dengan Kecamatan Lasem. Desa ini diasumsikan mewakili wilayah kota yang masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai nelayan
- 2) TP2, Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliorejo. Desa ini diasumsikan mewakili wilayah desa yang masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai nelayan.

- 3) TP3, Desa Pulo, Kecamatan Rembang adalah desa di wilayah kota bagian selatan yang berbatasan dengan Kecamatan Kaliori. Desa ini mewakili wilayah kota yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani.
- 4) TP4, Desa Sidomulyo, Kecamatan Kaliori. Kaliori merupakan kecamatan yang berbatasan dengan Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati. Desa ini mewakili wilayah desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani.

Keempat TP di atas merupakan wilayah yang tepat karena memiliki faktor sosial penutur bahasa Jawa Kabupaten Rembang yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian tentang bahasa Jawa dialek Rembang yang dikaji secara sosiodialektologi ini menggunakan pupuan lapangan dan data tertulis berupa kosakata khas Kabupaten Rembang oleh Sudjarwo (1987). Alat utama dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan kosakata dan wawancara. Daftar pertanyaan itu sebagai pedoman wawancara dalam menggali data yang diperlukan di lapangan. Instrumen yang digunakan didasarkan pada kosakata Swadesh yang direvisi demi kesesuaian dengan keadaan lokasi penelitian.

Daftar pertanyaan kebahasaan yang meliputi kosakata tersebar dalam medan makna (i) bagian tubuh, (ii) kata sapaan, (iii) sistem kekerabatan, (iv) rumah dan bagian-bagiannya, (v) waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah (vi)

pakaian dan perhiasan, (vii) jabatan pemeritahan desa dan pekerjaan, (viii) binatang dan hewan, (ix) tumbuhan dan buah, (x) aktifitas, dan (xi) penyakit (Fernandez, dalam Mahsun 1995). Selain itu, kosakata khas bahasa Jawa dialek Rembang oleh Soedjarwo (1983) juga digunakan sebagai daftar pertanyaan kosakata bahasa Jawa dialek Rembang.

3.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap (Sudaryanto 1993:133–140). Metode simak dapat diartikan sebagai metode pengamatan atau observasi. Dengan demikian, data diperoleh dari masing–masing TP dengan cara melakukan pengamatan tuturan lisan pada masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Rembang. Semua teknik dalam metode ini akan digunakan dalam pengumpulan data. Teknik–teknik tersebut meliputi teknik sadap, teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Pengumpulan data yang berupa percakapan dengan informan menggunakan metode cakap. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat pada daftar pertanyaan kosakata. Penerapan metode ini menggunakan teknik lanjutan cakap semuka dan teknik catat.

3.7 Metode Analisis Data

Miles (1984 dalam Kurniati, 2008), menyatakan bahwa analisis data penelitian dialek sosial dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data; (2) analisis setelah pengumpulan data.

Langkah pada prosedur selama proses pengumpulan data meliputi (a) reduksi data, yaitu mengidentifikasi variasi kosakata yang telah ditemukan selama proses pengumpulan data, (b) sajian data dengan matrik, dan (c) pengambilan kesimpulan yang bersifat sementara/tentatif.

Langkah pada prosedur kedua meliputi, (a) transkripsi fonetis data yang terhimpun, (b) mengklasifikasikan data berdasarkan tataran kebahasaan dan faktor sosial penutur, data yang telah ditemukan kemudian dimasukkan kedalam kolom yang sesuai dengan faktor sosial masyarakat penutur (nelayan muda–nelayan tua, petani muda–petani tua), (c) melakukan triangulasi data (bersifat kondisional), jika data dalam penelitian belum menjawab permasalahan maka akan dilakukan pengambilan data dengan memperbanyak informan maupun titik pengamatan, dan (d) penyimpulan tentang variasi kosakata bahasa Jawa dialek Rembang berdasarkan status sosial pemakainya.

3.8 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Pemaparan hasil analisis data penelitian yang berupa variasi bahasa Jawa Kabupaten Rembang berdasarkan kajian sosiodialektologi menggunakan metode informal (Sudaryanto, 1993:145). Metode informal digunakan untuk mendeskripsikan data yang berupa bahasa Jawa dari penutur asli masyarakat

Kabupaten Rembang kemudian dipaparkan dengan tata bahasa Jawa baku yang disempurnakan dan dilaporkan dalam bentuk bahasa Indonesia yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

BAB IV

VARIASI KOSAKATA BAHASA JAWA DIALEK REMBANG BERDASARKAN KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat variasi bahasa Jawa dialek Rembang tataran kosakata pada aspek gejala onomasiologis yang dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dan usia penutur.

4.1 Variasi Kosakata Bahasa Jawa Dialek Rembang

Bahasa Jawa dialek Rembang memiliki beragam variasi kosakata yang terdapat pada aspek gejala onomasiologis. Variasi kosakata meliputi medan makna: (i) bagian tubuh, (ii) kata sapaan, (iii) sistem kekerabatan, (iv) rumah dan bagian-bagiannya, (v) waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah, (vi) pakaian dan perhiasan, (vii) jabatan pemerintahan desa dan pekerjaan, (viii) binatang dan hewan, (ix) tumbuhan dan buah, (x) aktivitas, dan (xi) penyakit.

4.1.1 Bagian Tubuh

No	Kata	Faktor Sosial			
		Nelayan		Petani	
		Muda	Tua	Muda	Tua
1.	<i>pupu</i> 'paha'	[sempɔl] [pikaŋ]	[sempɔl] [pikaŋ]	[pupu] [sempɔl]	[pupu] [sempɔl] [pikaŋ]
2.	<i>puser</i> 'pusat'	[udəl]	[wudəl] [pusər] [udəl]	[pusər] [udəl]	[pusər] [udəl]
3.	<i>sum-sum</i> 'isi tulang'	[sum-sUm]	[suŋ-sUŋ] [sum-sUm]	[sum-sUm] [suŋ-sUm]	[sum-sUm] [suŋ-sUm]

tabel 4.1

Berdasarkan tabel di atas, kata paha memiliki berian *pupu* [pupu], *sempol* [sempɔl], dan *pikang* [pikaŋ]. Dilihat dari penuturnya, informan nelayan muda maupun tua mengucapkan *sempol* dan *pikang*, sedangkan informan petani muda mengucapkan *pupu* dan *sempol*, untuk petani tua mengucapkan semua berian. Kata pusat memiliki berian *puser* [pusər], *wudel* [wudəl], dan *udel* [udəl], berdasarkan penuturnya, nelayan muda mengucapkan *udel*, nelayan tua mengucapkan semua berian, sedangkan petani muda dan tua mengucapkan *puser* dan *udel*. Kata isi tulang memiliki berian, *sum-sum* [sum-sUm], *sung-sum* [suŋ-sUm], dan *sung-sung* [suŋ-sUŋ], berian *sum-sum* dan *sung-sum* diucapkan oleh informan petani muda maupun tua, nelayan tua mengucapkan *sung-sung* dan *sum-sum*, sedangkan nelayan muda hanya mengucapkan *sum-sum*.

4.1.2 Sistem Kekerabatan

No	Kata	Faktor Sosial			
		Nelayan		Petani	
		Muda	Tua	Muda	Tua
1.	<i>pak dhe</i> 'paman'	[paʔ de]	[paʔ de] [uwaʔ] [paʔ uwo]	[paʔ de]	[paʔ de] [paʔ uwo]
2.	<i>ibu</i> 'ibu'	[ibUʔ] [maʔ]	[maʔ] [mboʔ]	[ibUʔ] [maʔ]	[maʔ]
3.	<i>mbah</i> <i>kakung</i> 'kakek'	[mbah kuŋ] [yai] [mbah]	[mbah kuŋ] [yai] [mbah]	[mbah]	[mbah kuŋ] [yai] [mbah]
4.	<i>mbah putri</i> 'nenek'	[mbah putri] [mbah]	[mbah putri] [ñai] [mbah]	[mbah]	[mbah putri] [ñai] [mbah]
5.	<i>bapak</i> <i>kwalon</i> 'bapak tiri'	[bapaʔ kwalon]	[bapaʔ kwalon] [bapaʔ sambunan]	[bapaʔ kwalon]	[bapaʔ kwalon] [bapaʔ sambunan]

tabel 4.2

Tabel di atas menunjukkan bahwa kata paman memiliki tiga berian, *pak dhe* [paʔ de], *uwak* [uwaʔ], dan *pak uwa* [paʔ uwo], sedangkan kata ibu juga memiliki tiga berian yaitu *ibuk* [ibUʔ], *mak* [maʔ], dan *mbok* [mboʔ]. Dilihat dari penuturnya, berian *pak dhe* diucapkan oleh nelayan dan petani muda, petani tua mengucapkan *pak dhe* dan *pak uwa*, sedangkan nelayan tua mengucapkan semua berian. Pada kata ibu nelayan dan petani muda mengucapkan *ibuk* dan *mak*,

nelayan tua mengucapkan *mak* dan *mbok*, sedangkan petani tua hanya mengucapkan *mak*.

Kata kakek memiliki tiga berian *mbah kakung* [mbah kakun], *yai* [yai], dan *mbah* [mbah], kata nenek juga memiliki tiga berian *mbah putri* [mbah putri], *nyai* [ñai], dan *mbah* [mbah], sedangkan untuk menyebutkan bapak tiri terdapat dua berian *bapak kwalon* [bapa? kwalon] dan *bapak sambungan* [bapa? sambungan]. Berdasarkan penuturnya, petani muda hanya mengucapkan *mbah* pada kata kakek, nelayan muda, tua, dan petani tua mengucapkan semua berian, untuk menyebutkan nenek, nelayan muda mengucapkan berian *mbah putri* dan *mbah*, petani muda hanya mengucapkan *mbah*, sedangkan nelayan dan petani tua mengucapkan semua berian, nelayan dan petani muda mengucapkan berian *bapak kwalon*, sedangkan nelayan dan petani tua mengucapkan berian *bapak kwalon* dan *bapak sambungan*.

4.1.3 Kata Sapaan

No	Kata	Faktor Sosial			
		Nelayan		Petani	
		Muda	Tua	Muda	Tua
1.	<i>gendhuk</i> 'panggilan untuk anak perempuan kecil'	[gəndUʔ]	[gəndUʔ] [wUʔ]	[wUʔ] [ndUʔ]	[gəndUʔ] [wUʔ]
2.	<i>thole</i> 'panggilan untuk anak laki-laki kecil'	[kacUŋ]	[kacUŋ] [le] [naŋ]	[kacUŋ]	[kacUŋ] [le] [naŋ]

tabel 4.3

Untuk menyebutkan panggilan untuk anak perempuan kecil terdapat tiga berian *gendhuk* [gəndUʔ], *wuk* [wUʔ], dan *ndhuk* [ndUʔ], sedangkan panggilan untuk anak laki-laki kecil juga memiliki tiga berian *kacung* [kacUŋ], *le* [le], dan *nang* [naŋ]. Dilihat dari penuturnya, *gendhuk* dan *wuk* diucapkan oleh informan nelayan dan petani tua, sedangkan untuk nelayan muda hanya mengucapkan *gendhuk* dan petani muda mengucapkan *wuk* dan *ndhuk*. Kata *kacung* diucapkan oleh nelayan dan petani muda, sedangkan nelayan dan petani tua mengucapkan semua berian yang ada.

4.1.4 Rumah dan Bagian-bagiannya

No	Kata	Faktor Sosial			
		Nelayan		Petani	
		Muda	Tua	Muda	Tua
1.	<i>pager</i> 'pagar rumah'	[pagər]	[pagər] [betɛʔ]	[pagər]	[betɛʔ]
2.	<i>senggek</i> 'tongkat tinggi'	[gɛtɛʔ] [gantar]	[gɛtɛʔ] [sɛŋgeʔ] [gantar]	[gɛtɛʔ] [sɛŋgeʔ]	[gɛtɛʔ] [sɛŋgeʔ] [gantar]
3.	<i>kolah</i> 'kamar mandi'	[kiwan]	[jədIŋ] [kiwan]	[jədIŋ] [kiwan]	[jədIŋ] [kiwan]
4.	<i>cidhuk</i> 'gayung'	[ciɖUʔ]	[berUʔ] [ciɖUʔ]	[ciɖUʔ]	[berUʔ] [ciɖUʔ]
5.	<i>langitan</i> 'langit-langit'	[laŋitan]	[pyan] [laŋitan]	[laŋitan]	[pyan] [laŋitan]

tabel 4.4

Kata pagar rumah memiliki dua berian *pager* [pagəɾ] dan *bethek* [betɛʔ], sedangkan tongkat tinggi memiliki tiga berian *gethek* [gɛʔɛʔ], *senggek* [sɛŋgɛʔ], dan *gantar* [gantar]. Dilihat dari penuturnya, informan nelayan dan petani muda, hanya mengucapkan *pager*, petani tua mengucapkan *bethek*, sedangkan nelayan tua mengucapkan semua berian, pada kata tongkat tinggi berian *gethek* dan *gantar* diucapkan oleh nelayan muda, petani muda mengucapkan *gethek* dan *senggek*, sedangkan nelayan dan petani tua mengucapkan semua berian.

Kata kamar mandi memiliki dua berian *jedhing* [jɛɖIŋ] dan *kiwan* [kiwan], adapun kata gayung juga memiliki dua berian *beruk* [berUʔ] dan *cidhuk* [ciɖUʔ], sedangkan kata langit-langit juga memiliki dua berian *langitan* [lanʒitan] dan *pyan* [pyan]. Dilihat dari penuturnya, hanya nelayan muda yang mengucapkan berian *kiwan* saja, sedangkan yang lainnya mengucapkan semua berian. Untuk kata gayung, nelayan dan petani muda mengucapkan *cidhuk*, sedangkan nelayan dan petani tua mengucapkan semua berian. Pada kata langit-langit, nelayan dan petani muda mengucapkan *langitan*, sedangkan nelayan dan petani muda mengucapkan *pyan* dan *langitan*.

4.1.5 Waktu, Musim, Keadaan Alam, Benda Alam, dan Arah

No	Kata	Faktor Sosial			
		Nelayan		Petani	
		Muda	Tua	Muda	Tua
1.	<i>katul</i> 'bekatul'	[d̪əd̪ək]	[katUɪ] [d̪əd̪ək]	[katUɪ] [d̪əd̪əʔ]	[katUɪ] [d̪əd̪əʔ]
2.	<i>gumuk</i> 'gundukan tanah'	[gulutan] [pund̪uŋ]	[gulutan] [pund̪uŋ]	[pund̪Uŋ]	[pund̪uŋ] [gund̪ɪʔ]
3.	<i>sumur</i> 'sumber air'	[sumUr] [sumberan]	[bəlɪʔ] [sumUr] [sumberan]	[sumUr] [sumberan]	[bəlɪʔ] [sumUr] [sumberan]
4.	<i>dhek wingi</i> 'kemarin'	[d̪eʔ wiŋi] [d̪eʔ iŋi]	[d̪eʔ wiŋi] [d̪eʔ iŋi]	[d̪eʔ iŋi]	[d̪eʔ wiŋi] [d̪eʔ iŋi]
5.	<i>arep</i> 'akan'	[apɛ] [ameh]	[arəp] [apɛ] [ameh]	[apɛ] [ameh]	[arəp] [apɛ] [ameh]

tabel 4.5

Berdasarkan tabel, kata bekatul memiliki berian *dhedhek* [d̪əd̪ək] dan *katul* [katUɪ]. Dilihat dari penuturnya, informan nelayan muda mengucapkan *dhedhek*, nelayan tua; petani muda dan tua mengucapkan semua berian. Kata gundukan tanah memiliki tiga berian, *gulutan* [gulutan], *pundhung* [pund̪uŋ], dan *gundik* [gund̪ɪʔ], berdasarkan penuturnya, *gulutan* dan *pundhung* diucapkan informan nelayan muda dan tua, petani muda hanya mengucapkan berian *pundhung*, sedangkan petani tua mengucapkan berian *pundhung* dan *gundhik*.

Kata sumber air memiliki tiga berian *belik* [bəlɪʔ], *sumur* [sumUr], dan *sumberan* [sumberan], dilihat dari penuturnya, nelayan dan petani muda mengucapkan *sumur* dan *sumberan*, sedangkan nelayan dan petani tua mengucapkan *belik*, *sumur*, dan *sumberan*. Kata kemarin memiliki dua berian, *dhek wingi* [deʔ wiŋi] dan *dhek ingi* [deʔ iŋi], berdasarkan informannya, nelayan muda, nelayan tua, dan petani tua mengucapkan *dhek wingi* dan *dhek ingi*, petani muda hanya mengucapkan berian *dhek ingi*. Kata akan juga memiliki tiga berian yaitu *arep* [arəp], *ape* [apɛ], dan *ameh* [ameh], berdasarkan penuturnya, berian *ape* dan *ameh* diucapkan oleh nelayan dan petani muda, sedangkan nelayan dan petani tua mengucapkan semua berian yang ada.

4.1.6 Pakaian dan Perhiasan

No	Kata	Faktor Sosial			
		Nelayan		Petani	
		Muda	Tua	Muda	Tua
1.	<i>kupluk</i> 'songkok'	kətu kuplU?	kətu kuplU?	pɛcis kətu	pɛcis kətu kuplU?
2.	<i>kotang</i> 'kutang'	kɔtaŋ beha	kɔtaŋ entrɔ? beha	kɔtaŋ beha	kɔtaŋ entrɔ? beha
3.	<i>anting-anting</i> 'anting-anting'	[antlɪŋ-antlɪŋ]	[suwəŋ] [kupɐr] [antlɪŋ-antlɪŋ]	[antlɪŋ-antlɪŋ]	[kupɐr] [antlɪŋ-antlɪŋ]
4.	<i>gincu</i> 'lipstik'	[gincu] [lipən]	[gincu] [lipən] [dreŋɛsan]	[gincu] [lipən]	[gincu] [lipən]

tabel 4.6

Untuk menyebutkan songkok terdapat tiga varian *pecis* [pɛcis], *kethu* [kətu], dan *kupluk* [kuplU?], sedangkan kutang juga memiliki tiga varian *kotang* [kɔtaŋ], *entrog* [entrɔ?] dan *beha* [beha]. Dilihat dari penuturnya, nelayan muda dan tua mengucapkan *kethu* dan *kupluk*, petani muda mengucapkan *pecis* dan *kethu*, sedangkan petani tua mengucapkan semua varian.

Kata anting-anting terdapat tiga varian *anting-anting* [antlɪŋ-antlɪŋ], *suweng* [suwəŋ], dan *kuper* [kupɐr], sedangkan lipstik juga memiliki tiga varian *gincu* [gincu], *lipen* [lipən], dan *drengesan* [dreŋɛsan]. Dilihat dari penuturnya, *anting-anting* diucapkan oleh informan nelayan dan petani muda, petani tua

menyebutkan *kuper* dan *anting-anting*, sedangkan nelayan tua menyebutkan semua berian. Untuk kata lipstik, berian *gincu* dan *lipen* diucapkan oleh nelayan muda, petani muda dan tua, sedangkan nelayan tua menyebutkan semua berian.

4.1.7 Jabatan Pemerintahan Desa dan Pekerjaan

No	Kata	Faktor Sosial			
		Nelayan		Petani	
		Muda	Tua	Muda	Tua
1.	<i>lurah</i> 'kepala desa'	[pətiŋgi]	[pətiŋgi]	[pətiŋgi] [lurah]	[pətiŋgi]
2.	<i>buruh</i> 'pembantu rumah tangga'	[burɔh]	[burɔh] [gəndUʔ-gəndUʔ]	[burɔh]	[burɔh] [gəndUʔ-gəndUʔ]
3.	<i>bendara</i> 'juragan'	[bɔs] [ɖaɔke]	[bɔs] [ndɔrɔ] [ɖaɔke]	[bɔs] [ɖaɔke]	[bɔs] [ndɔrɔ] [ɖaɔke]
4.	<i>laden</i> 'pelayan'	[pəndarat]	[laden] [pəndarat] [ŋalɔŋ]	[pəndarat] [ŋalɔŋ]	[laden] [pəndarat] [ŋalɔŋ]

tabel 4.7

Berdasarkan tabel di atas, untuk menyebutkan kepala desa terdapat dua berian, *petinggi* [pətiŋgi] dan *lurah* [lurah], sedangkan untuk menyebutkan pembantu rumah tangga juga terdapat dua berian, *buruh* [burɔh] dan *gendhuk-genduk* [gəndUʔ-gəndUʔ]. Dilihat dari penuturnya, nelayan muda, tua, dan petani muda mengucapkan *petinggi*, sedangkan petani muda mengucapkan semua berian,

pada kata pembantu rumah tangga, nelayan dan petani muda mengucapkan *buruh*, adapun nelayan dan petani tua mengucapkan *gendhuk-gendhuk* dan *buruh*.

Kata juragan memiliki tiga berian *bos* [bɔs], *ndara* [ndɔrɔ], dan *daoke* [daɔkɛ], sedangkan pelayan juga memiliki tiga berian *pendarat* [pɛndarat], *laden* [laden], dan *ngalong* [ŋalɔŋ]. Dilihat dari penuturnya, *bos* dan *daoke* diucapkan oleh informan nelayan dan petani muda, sedangkan untuk nelayan dan petani tua mengucapkan semua berian. Kata *pendarat* diucapkan oleh nelayan muda, sedangkan petani muda mengucapkan *pendarat* dan *ngalong*, untuk informan nelayan dan petani tua mengucapkan semua berian yang ada.

4.1.8 Binatang dan Hewan

No	Kata	Faktor Sosial			
		Nelayan		Petani	
		Muda	Tua	Muda	Tua
1.	<i>jengklong</i> 'nyamuk'	[jɛŋklɔŋ] [ɲamUʔ]	[jɛŋklɔŋ] [ɲamUʔ] [lamUʔ]	[jɛŋklɔŋ] [ɲamUʔ]	[jɛŋklɔŋ] [ɲamUʔ] [lamUʔ]
2.	<i>bukur</i> 'kerang'	[bukUr]	[bukUr] [kɔraŋ]	[bukUr]	[bukUr]
3.	<i>cumi</i> 'cumi-cumi'	[ɔnUs]	[ɔnUs] [nUs]	[ɔnUs]	[ɔnUs] [nUs]

tabel 4.8

Tabel di atas menunjukkan bahwa kata nyamuk memiliki tiga berian, *jengklong* [jɛŋklɔŋ], *nyamuk* [ɲamUʔ], dan *lamuk* [lamUʔ], kata kerang hanya

memiliki dua berian yaitu *bukur* [bukUr] dan *kerang* [kəraŋ], sedangkan cumi-cumi juga memiliki dua berian *enus* [ənUs] dan *nus* [nUs].

Dilihat dari penuturnya, berian *jengklong* dan *nyamuk* diucapkan oleh nelayan dan petani muda, nelayan dan petani tua mengucapkan semua berian, pada kata *kerang* petani tua dan muda serta nelayan muda mengucapkan *bukur*, sedangkan nelayan tua mengucapkan *bukur* dan *kerang*, untuk kata cumi-cumi nelayan muda dan petani tua mengucapkan *enos*, sedangkan nelayan dan petani tua mengucapkan semua berian.

4.1.9 Tumbuhan dan Buah

No	Kata	Faktor Sosial			
		Nelayan		Petani	
		Muda	Tua	Muda	Tua
1.	<i>gori</i> 'nangka muda'	[təwəl]	[təwəl] [cuwət]	[təwəl]	[təwəl] [kətəwəl] [cuwət]
2.	<i>gendhoyo</i> 'semangka muda'	[plonco]	[gəŋdoyo] [plonco]	[ŋdoyo]	[ŋdoyo] [gəŋdoyo] [plonco]
3.	<i>kepoh</i> 'mangga muda'	[bajaŋan] [kəpɔh]	[bajaŋan] [kəpɔh] [pələm kəmampo]	[bajaŋan]	[bajaŋan] [kəpɔh] [pələm kəmampo]

tabel 4.9

Kata nangka muda memiliki tiga berian *tewel* [tewəl], *ketewel* [kətewəl], dan *cuwet* [cuwət], semangka muda memiliki tiga berian *ndoyo* [ndoyo], *gendoyo* [gendoyo], dan *plonco* [plonco], sedangkan mangga muda juga memiliki tiga berian *bajangan* [bajaŋan], *kepoŋ* [kəpəŋ], dan *pelem kemampo* [pələm kəmampo]. Berdasarkan penuturnya, *tewel* diucapkan oleh nelayan dan petani muda, nelayan tua mengucapkan *tewel* dan *cuwet*, sedangkan petani tua menuturkan semua berian, untuk menyebutkan semangka muda, nelayan muda mengucapkan *plonco*, nelayan tua mengucapkan berian *gendoyo* dan *plonco*, petani muda mengucapkan *ndoyo*, sedangkan petani tua mengucapkan semua berian, pada kata mangga muda nelayan muda mengucapkan berian *bajangan* dan *kepoŋ*, petani muda mengucapkan *bajangan*, sedangkan nelayan dan petani tua mengucapkan semua berian.

4.1.10 Aktivitas

No	Kata	Faktor Sosial			
		Nelayan		Petani	
		Muda	Tua	Muda	Tua
1.	<i>ngantem</i> 'menghantam'	[ŋantəm] [nuʈUʔ]	[ŋantəm] [mbiti] [nuʈUʔ] [ŋəprUʔ]	[ŋantəm] [ŋəprUʔ]	[ŋantəm] [ŋgitIʔ] [ŋgəbUʔ] [ŋəprUʔ]
2.	<i>mbalang</i> 'melempar'	[maŋgal] [mbalaŋ] [ñawat]	[maŋgal] [mbalaŋ] [ñawat] [maʔaʔ]	[maŋgal] [maʔaʔ]	[maŋgal] [mbalaŋ] [ñawat]
3.	<i>turon</i> 'tiduran'	[ləmeh-ləmeh] [ləyeh-ləyeh]	[turən] [ləmeh-ləmeh] [ləyeh-ləyeh] [lumah-lameh] [klesat-kleset]	[turən] [ləyeh-ləyeh]	[turən] [ləyeh-ləyeh] [klesat-kleset]

tabel 4.10

Kata menghantam memiliki enam varian *ngantem* [ŋantəm], *nuthuk* [nuʈUʔ], *mbiti* [mbiti], *ngepruk* [ŋəprUʔ], *nggitik* [ŋgitIʔ], dan *nggebuk* [ŋgəbUʔ]. Berdasarkan penuturnya, *ngantem* dan *ngepruk* diucapkan oleh nelayan muda, nelayan tua mengucapkan *ngantem*, *mbiti*, *nuthuk*, dan *ngepruk*, petani muda menyebutkan *ngantem* dan *ngepruk*, sedangkan petani tua mengucapkan *ngantem*, *nggitik*, *nggebuk*, dan *ngepruk*. Kata melempar memiliki lima varian *manggal* [maŋgal], *mbalang* [mbalaŋ], *nyawat* [ñawat], dan *mathak* [maʔaʔ], berdasarkan penuturnya nelayan muda mengucapkan *manggal*, *mbalang*, dan *nyawat*, petani muda *manggal* dan *mathak*, petani tua mengucapkan *manggal*, *mbalang*, dan

nyawat, sedangkan nelayan tua mengucapkan semua berian. Untuk menyebutkan kata tiduran terdapat lima berian, *turon* [turɔn], *lemeh-lemeh* [ləmeh-ləmeh], *leyeh-leyeh* [ləyeh-ləyeh], *lumah-lameh* [lumah-lameh], dan *klesat-kleset* [klesat-kleset], dilihat dari penuturnya, nelayan muda mengucapkan *lemeh-lemeh* dan *leyeh-leyeh*, petani muda *turon* dan *leyeh-leyeh*, petani tua *turon*, *leyeh-leyeh*, dan *klesat-kleset*, sedangkan nelayan tua mengucapkan semua berian.

4.1.11 Penyakit

No	Kata	Faktor Sosial			
		Nelayan		Petani	
		Muda	Tua	Muda	Tua
1.	<i>wuta</i> 'buta'	[picɛʔ] [wutɔ]	[picɛʔ] [wutɔ] [bidaʔ] [caɖɔʔ] [mlətʉs]	[picɛʔ] [wutɔ]	[picɛʔ] [caɖɔʔ]
2.	<i>mumet</i> 'pusing'	[ŋəlu]	[ŋəlu] [mumət]	[biləŋg]	[mumət] [biləŋg] [ŋəlu]
3.	<i>budəg</i> 'tuli'	[budəg] [kɔpɔʔ]	[budəg] [kɔpɔʔ] [jubləʔ]	[budəg] [kɔpɔʔ]	[budəg] [kɔpɔʔ]
4.	<i>pegel</i> 'pegal'	[ləmpɔʔ] [pəgəl] [ləmpɔh] [loyo]	[ləmpɔʔ] [pəgəl] [ləmpɔh] [loyo] [ləməs]	[ləmpɔʔ] [pəgəl]	[ləmpɔʔ] [pəgəl] [loyo] [ləməs]

tabel 4.11

Berdasarkan tabel di atas, kata buta memiliki lima berian *picék* [picɛk], *wuta* [wutɔ], *bidak* [bidak], *cadhok* [caɖɔʔ], dan *mlethus* [mlɛtʰUs], kata pusing hanya memiliki tiga berian, *mumet* [mumət], *bileng* [biləng], dan *ngelu* [ŋɛlu]. Dilihat dari penuturnya, *picék* dan *wuta* diucapkan oleh informan nelayan dan petani muda, petani tua mengucapkan *picék*, *wuta*, dan *cadhok*, adapun nelayan tua mengucapkan semua berian. Untuk menyebutkan pusing, nelayan muda mengucapkan berian *ngelu*, nelayan tua mengucapkan *ngelu* dan *mumet*, berian *bileng* diucapkan oleh petani muda, sedangkan petani tua mengucapkan *mumet*, *bileng*, dan *ngelu*.

Kata tuli memiliki tiga berian *budheg* [budɛg], *kopok* [kɔpɔʔ], dan *jubleg* [jublɛʔ], sedangkan untuk menyebutkan kata pegal terdapat lima berian *lempok* [lempɔʔ], *pegel* [pɛgəl], *lempoh* [lempɔh], *loyo* [loyo], dan *lemes* [ləməs]. Dilihat dari penuturnya, nelayan muda, petani muda dan tua mengucapkan berian *budheg* dan *kopok*, sedangkan nelayan tua mengucapkan semua berian, pada kata pegal, berian *lempok*, *pegel*, *lempoh*, dan *loyo* diucapkan oleh nelayan muda, petani muda hanya mengucapkan berian *lempok* dan *pegel*, petani tua mengucapkan *lempok*, *pegel*, *loyo*, dan *lemes*, sedangkan nelayan tua mengucapkan semua berian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Faktor sosial pekerjaan dan usia mempengaruhi variasi kosakata bahasa Jawa dialek Rembang.
- b) Variasi kosakata berdasarkan kajian sosiodialektologi di Kabupaten Rembang meliputi medan makna: (i) bagian tubuh, (ii) kata sapaan, (iii) sistem kekerabatan, (iv) rumah dan bagian-bagiannya, (v) waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah, (vi) pakaian dan perhiasan, (vii) jabatan pemerintahan desa dan pekerjaan, (viii) binatang dan hewan, (ix) tumbuhan dan buah, (x) aktivitas, dan (xi) penyakit.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil di atas, penelitian ini diharapkan agar masyarakat yang berbeda status sosialnya memiliki pemahaman yang sama terhadap variasi kosakata ketika berkomunikasi. Bagi peneliti bidang bahasa, diharapkan dapat meneliti variasi kosakata maupun sistem kebahasaan lainnya dengan menggunakan status sosial yang berbeda pada titik pengamatan yang belum dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatroehadi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Unnes. 2010. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kawi, Djantera dkk. 2002. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa–Bahasa Daerah di Indonesia: Provinsi Kalimantan Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- _____. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, Endang dan Hari Bakti Mardikantoro. 2008. *Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi Pada Masyarakat Tutur di Jawa Tengah)*. Laporan Hasil Penelitian. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2001. *Bahasa Jawa di Kabupaten Magelang: Kajian Sosiodialektologi*. Laporan Hasil Penelitian. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nadra dan Reniwati. 2011. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Universitas Negeri Semarang. 2009. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Ramlan, M. 1991. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Soedjarwo, dkk. 1987. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Rembang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono, Dr dan Drs. Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Zulaeha, Ida dan Widodo. 2004. *Stratifikasi Sosial Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa (Studi Sosiodialektologi di Kabupaten Semarang)*. Laporan Hasil Penelitian. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2001. *Variasi Fonologis dan Leksikal dalam Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Semarang: Tinjauan Sosiodialektologi*. Laporan Hasil Penelitian. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Keterangan Informan

Titik Pengamatan 1
Desa Pasarbanggi

1. Informan 1
 - a) Nama : Tumi
 - b) Usia : 38 tahun
2. Informan 2
 - a) Nama : Lasmisih
 - b) Usia : 43 tahun
3. Informan 3
 - a) Nama : Darsilah
 - b) Usia : 36 tahun
4. Informan 4
 - a) Nama : Masnipah
 - b) Usia : 42 tahun

Titik Pengamatan 2
Desa Tasikharjo

1. Informan 1
 - a) Nama : Rohmad
 - b) Usia : 44 tahun
2. Informan 2
 - a) Nama : Sutaji
 - b) Usia : 44 tahun
3. Informan 3
 - a) Nama : Zainuddin
 - b) Usia : 32 tahun
4. Informan 4
 - a) Nama : Faozan
 - b) Usia : 20 tahun

Keterangan Informan

Titik Pengamatan 3
Desa Pulo

1. Informan 1
 - a) Nama : Muryanti
 - b) Usia : 28 tahun
2. Informan 2
 - a) Nama : Subaidi
 - b) Usia : 55 tahun
3. Informan 3
 - a) Nama : Yeni
 - b) Usia : 32 tahun
4. Informan 4
 - a) Nama : Kemi
 - b) Usia : 44 tahun

Titik Pengamatan 4
Desa Sidomulyo

1. Informan 1
 - a) Nama : Sunardi
 - b) Usia : 37 tahun
2. Informan 2
 - a) Nama : Satiman
 - b) Usia : 44 tahun
3. Informan 3
 - a) Nama : Mustofa
 - b) Usia : 23 tahun
4. Informan 4
 - a) Nama : Jamirah
 - b) Usia : 45 tahun

Daftar Kosakata Bahasa Jawa Dialek Rembang
Berdasarkan Kajian Sosiodialektologi

No.	Kata	Nelayan		Petani	
		Muda	Tua	Muda	Tua
1.	paha	sempəl pikaŋ	sempəl pikaŋ	pupu sempəl	pupu sempəl pikaŋ
2.	pusat	udəl	wudəl pusər udəl	pusər udəl	pusər udəl
3.	isi tulang	sum-sUm	suŋ-sUŋ sum-sUm	sum-sUm suŋ-sUm	suŋ-sUm sum-sUm
4.	ibu	ibu? ma?	ma? mbɔ?	ibu? ma?	ma?
5.	bapak	bapa? pa?e	bapa? pa?e	bapa?	bapa? pa?e
6.	nenek	əmbah putri mbah	əmbah putri ñai mbah	mbah	əmbah putri ñai mbah
7.	kakek	əmbah kuŋ yai mbah	əmbah kuŋ yai mbah	mbah	əmbah kuŋ yai mbah
8.	bibi	bu ɖe ma? ɖe	ma? wɔ bu ɖe ma? ɖe	bu ɖe ma? ɖe	bu ɖe ma? ɖe
9.	paman	pa? ɖe	pa? de uwak pa? uwɔ	pa? ɖe	pa? ɖe pa? uwɔ

10.	panggilan untuk anak perempuan kecil	gəndU?	gəndU? wU?	wU? ndU?	gəndU? wU?
11.	panggilan untuk anak laki-laki kecil	kacUŋ	kacUŋ le naŋ	kacUŋ	kacUŋ le naŋ
12.	ayah/ibu tiri	bapa?/ibu kwalɔn	bapa?/ibu kwalɔn bapa?/ibu sambuŋan	bapa?/ibu kwalɔn	bapa?/ibu kwalɔn bapa?/ibu sambuŋan
13.	kepala desa	pətiŋgi	pətiŋgi	pətiŋgi lurah	pətiŋgi
14.	juragan	bəs ɖaəkɛ	bəs ndərə ɖaəkɛ	bəs ɖaəkɛ	bəs ndərə ɖaəkɛ
15.	pembantu rumah tangga	burɔh	burɔh gəndU?-gəndU?	burɔh	burɔh gəndU?-gəndU?
16.	pelayan (nikahan)	pəndarat	laden pəndarat ŋalɔŋ	pəndarat ŋalɔŋ	laden pəndarat ŋalɔŋ
17.	bungsu	ragl ruju	ragl ruju	ragl ruju	ragl ruju
18.	pelacur	gəmbri? uprU? lonɕe oblo bəgəŋgek sundəl	gəmbri? uprU? lonɕe oblo bəgəŋgek sundəl cəbloʔan	gəmbri? lonɕe bəgəŋgek	gəmbri? uprU? lonɕe oblo bəgəŋgek
19.	kamar	cəntɔŋ səntɔŋ	gupən səntɔŋ cəntɔŋ	səntɔŋ cəntɔŋ	səntɔŋ cəntɔŋ siŋgətan

20.	kebun	lurUng kəbən təgalan	lurUŋan təgalan kəbən	təgalan	lurUŋan kəbən təgalan
21.	pagar rumah	pagər	pagər beʔeʔ	pagər	beʔeʔ
22.	belakang rumah	ŋguri əmah	ŋguri əmah ndadəh	ŋguri əmah	ŋguri əmah
23.	kamar mandi	kiwan	jədIŋ kiwan	jədIŋ kiwan	jədIŋ kiwan
24.	langit-langit	laŋitan	pyan laŋitan	laŋitan	pyan laŋitan
25.	balai-balai	mbale ɖipan amben	ɖipan mbale papahan amben	amben mbale	amben mbale ɖipan
26.	pelita	seŋʈIr uplIk	umplUŋ seŋʈIr uplIk	uplIk	seŋʈIr uplIk
27.	gayung	ciɖUʔ	berUʔ ciɖUʔ	ciɖUʔ	berUʔ ciɖUʔ
28.	talam	nampan	nampan nalam dulaŋ	nampan ranʈaŋ	nampan baki
29.	tempayan	gentəŋ gənUk	gentəŋ gənUk jəmbaran dariŋan	genUʔ dariŋan jəmbaran	gentəŋ gənUk
30.	kipas	təpas kipas	təpas kipas ipət ilIr	ilIr kipas	kipas ipət ilIr

31.	teko	ceret ketel	mərən ceret ketel	ceret ketel	ceret ketel empren
32.	tongkat tinggi	geṭe? gantar	geṭe? seṅge? gantar	geṭe? seṅge?	geṭe? seṅge? gantar
33.	cawan	cawIk lepe?	lepen cawIk lepe?	cawIk lepe?	cawIk lepe?
34.	kain penutup jendela	körden mili	körden mili	körden mili	körden mili
35.	tempat nasi	wakUl	wakUl duna?	wakUl	wakUl cəṭIn
36.	kursi	kursi	kursi diṅklIk mebəl	kursi diṅkli?	kursi diṅklIk mebəl
37.	serambi	emper tlampIk	emper tlampIk gapitan latar	tlampIk latar	emper tlampIk latar
38.	asap	bəlU? blədU?	kəlU? bəlU? blədU? kəbUl	kəlU?	kəlU? blədU? kəbUl
39.	lumpur	lumpUr pətəlan	bləto? lumpUr pəntəṅ pəntəṅan pətəlan	bləto? lumpUr pəntəṅan pətəlan	bləto? pəntəṅan pətəlan lumpUr

40.	guntur	bləde? gluɖU?	bləde? gluɖU? pətIr	bləde? gluɖU?	bləde? gluɖU? pətIr
41.	pelangi	pləŋi kluwUŋ	pləŋi kluwUŋ	pləŋi kluwUŋ	pləŋi kluwUŋ
42.	sumber air	sumUr sumbəran	bəlI? sumUr sumbəran	sumUr sumbəran	bəlI? sumUr sumbəran
43.	gundukan tanah	gulutan pundun	gulutan pundun	pundun	pundun gundI?
44.	minyak tanah	ləŋə liyUn	ləŋə gas ləŋə liyUn	ləŋə liyUn	ləŋə gas ləŋə liyUn
45.	lurus	kəncəŋ	ləmpəŋ kəncəŋ jəjəŋ pantəŋ	jəjəŋ ləmpəŋ kəncəŋ	ləmpəŋ kəncəŋ jəjəŋ
46.	jalan	ratan	ratan dalan	ratan dalan	ratan dalan
47.	lubang	gəwəʔan bələŋan kəwəʔan	gəwəʔan bələŋan bləwəʔan kəwəʔan jombləŋan	gəwəʔan bələŋan bləwəʔan	gəwək gəwəʔan bələŋan
48.	bekatul	ɖəɖək	katUl ɖəɖək	katUl ɖəɖə?	katUl ɖəɖək
49.	katapel	kətəpIl	plintəŋan kətəpIl səntilan	kətəpIl	kətəpIl

50.	kemarin	de? wiŋi de? iŋi	de? wiŋi de? iŋi	de? iŋi	de? wiŋi de? iŋi
51.	dua hari mendatang	rəŋ diŋə əŋkas gaŋ sesU?	rəŋ diŋə əŋkas gaŋ sesU?	rəŋ diŋə əŋkas gaŋ sesU?	rəŋ diŋə əŋkas bar sesU?
52.	sebentar	seɟilU?	seɟilU? seɟillt əŋkas	seɟilU? seɟillt əŋkas	seɟilU?
53.	belum	durUŋ urUŋ	durUŋ urUŋ ugUŋ gUŋ	durUŋ urUŋ	durUŋ urUŋ ugUŋ
54.	akan	ape ameh	arəp ape ameh	ape ameh	arəp ape ameh
55.	dekat	cəda? cərə?	cəda? perə? cərə? cəda?	cəda? cərə?	cəda? perə? cərə? cərə?
56.	songkok	kətu kuplU?	pecis kətu kuplU? kopyah səŋkə?	pecis peci kətu	pecis kətu kuplU? kopyah
57.	anting-anting	antlŋ-antlŋ	suwəŋ kupər antlŋ-antlŋ	antlŋ-antlŋ	kupər antlŋ-antlŋ
58.	caping	kuɖUŋ pecis	caplŋg təpi kuɖUŋ pecis	kuɖUŋ	caplŋg təpi kuɖUŋ pecis

59.	selendang	sayU? jarIk	slendaŋ sayU? jarIk tapIh sinter	sayU? jarI?	slendaŋ sayU? jarIk tapIh
60.	stagen	uḍət bəŋkUŋ	stagen uḍət salUr bəŋkUŋ	uḍət	uḍət bəŋkUŋ
61.	celana	kaʔək	clɔnɔ suwal kaʔək	clɔnɔ kaʔək	clɔnɔ suwal kaʔək
62.	alas kaki	sandał	sandał bakiya? teklek	sandał	sandał bakiya? teklek
63.	kotang	kɔtaŋ bh	kɔtaŋ entra? bh	kɔtaŋ bh	kɔtaŋ entra? bh
64.	lipstick	gincu lipən	gincu lipən dreŋesan	gincu lipən	gincu lipən
65.	sisir	juŋkas	juŋkat juŋkas sisIr	juŋkas	juŋkat juŋkas sisIr
66.	anak belut	ana? wəlUt wəlUt	uḍət wəlUt wəlUt cilik wəlUt ana?an	ana? wəlUt wəlUt ana?an	ana? wəlUt wəlUt ana?an wəlUt cilik
67.	nyamuk	jeŋklɔŋ ñamU?	jeŋklɔŋ ñamU? lamU?	jeŋklɔŋ ñamU?	jeŋklɔŋ ñamU? lamU?

68.	anak babi	ana? babi ana? cɛlɛŋ	gəŋjɪ? ana? babi ana? cɛlɛŋ	gəŋjɪ? ana? babi ana? cɛlɛŋ	gəŋjɪ? ana? babi
69.	cumi-cumi	ənUs	ənUs nUs	ənUs	ənUs nUs
70.	kerang	bukUr	bukUr kəraŋ	bukUr	bukUr
71.	anak kucing	cəməŋ ana? kucɪŋ	cəməŋ ana? kucɪŋ kucɪŋ cili?	cəməŋ ana? kucɪŋ	cəməŋ ana? kucɪŋ
72.	mangga muda	bajaŋan kəpəh	bajaŋan kəpəh pələm kəmampo	bajaŋan	bajaŋan kəpəh pələm kəmampo
73.	semangka muda	plonco	gəŋdoyo plonco	nɔoyo	nɔoyo gəŋdoyo plonco
74.	nangka muda	təwəl	təwəl cuwet	təwəl	təwəl kətəwəl cuwet
75.	jaudah	gəmbɔŋ gəmbɔŋ kətan	jadah gəmbɔŋ gəmbɔŋ kətan kətan tətəl	gəmbɔŋ jənaŋ kətan	gəmbɔŋ gəmbɔŋ kətan
76.	menyepak	ŋəɖU?	ŋəpa? ŋəɖU? nɔUpa? mancal	ŋəpa? ŋəɖU? nɔUpa?	ŋəɖU? nɔUpa? mancal
77.	melempar	maŋgal mbalaŋ ŋəwat	mbalaŋ maŋgal ŋəwat maɕa?	maŋgal maɕa?	mbalaŋ maŋgal ŋəwat

78.	menghantam	ɲantəm nuʈU?	ɲantəm mbiʈi nuʈU? ɲəprU?	ɲantəm ɲəprU?	ɲantəm ɲgitI? ɲgəbUk ɲəprU?
79.	bersiul	añU1	siɲsU1 añU1 ɲañU1 suwitan	añU1	añU1 ɲañU1
80.	menggeleng-geleng	gela-gelo gede?-gede?	gela-gelo gobIk-gobIk gede?-gede? gelaɲ-gɛɛɲ cliɲa?-cliɲU?	gela-gelo gede?-gede?	gela-gelo gobIk-gobIk gede?-gede? gelaɲ-gɛɛɲ
81.	mengejar	ɲoya? ɲguda? nututi	ɲoya? ɲguda? mburu ɲubər ɲobra? nututi	ɲguda? mburu nututi	ɲoya? ɲguda? ɲubər nututi
82.	tiduran	ləmeh-ləmeh ləyeh-ləyeh	turən ləmeh-ləmeh ləyeh-ləyeh lumah-lameh klesat-kləset	turən ləyeh-ləyeh	turən ləyeh-ləyeh klesat-kləset
83.	menangis	naɲIs məwɛ?	naɲIs məwɛ? purI? gəmbəɲ	naɲIs məwɛ?	naɲIs məwɛ? gəmbəɲ
84.	menunduk	ndilU?	ndiɲkiU? ndilU?	ndilU?	ndiɲkiU? ndilU?

85.	malas	maləs kəlet kəsəd	kəsəd maləs aras-arasən kəlet	kəsəd maləs	kəsəd aras-arasən kəlet
86.	bersin	gəbrəs wahIŋ	wahIŋ gəbrəs	wahIŋ gabrəs gəbrəs	wahIŋ gabrəs gəbrəs
87.	member	ŋəkəi ŋəwəʔi ŋeʔi	menehi ŋəweni ŋəwəʔi ŋeʔi ŋəkəi	menehi ŋəkəi ŋəweni	menehi ŋəwəʔi ŋeʔi ŋəkəi
88.	hajatan	kondaŋan bancaʔan	kajatan kondaŋan bancaʔan	kondaŋan	kajatan kondaŋan bancaʔan
89.	cerewet	criwis juwəh	criwis juwəh	criwis criwIs	criwIs
90.	haus	ŋələk kətəlaʔ	ŋələk kətəlaʔ ŋəɾəŋ	kətəlaʔ	kətəlaʔ ŋəɾəŋ
91.	lapar	ləsu	ləsu ŋəlIh	ləsu	ləsu ŋəlIh
92.	terbang	mibər	mabUr mibər mumbUl	mabUr mibər mumbUl	mabUr mibər mumbUl
93.	kram	likatən grinŋinən	likatən grinŋinən	likatən grinŋinən	likatən grinŋinən
94.	pegal	lempəʔ pəgəl lempəh loyo	lempəʔ pəgəl lempəh loyo ləməs	lempəʔ pəgəl	lempəʔ pəgəl loyo ləməs

95.	buta	picək wutə	picək wutə bidak caḁə? mləʔUs	picək wutə	picək wutə caḁə?
96.	pusing	ɲəlu	ɲəlu mumət	biləng	mumət biləng ɲəlu
97.	tuli	budəg kəpə?	budəg kəpə? jublə?	budəg kəpə?	budəg kəpə?
98.	bodoh	boḁə gəblə? ḁəḁəl	boḁə gəblə? bento ḁəḁəl hola-holo bləcn	gəblə?	boḁə gəblə? ḁəḁəl hola-holo
99.	sombong	leda-lede kəta-kəte mlete	leda-lede kəta-kəte mlete	pətita-pətiti kəta-kəte	uta?-utUk leda-lede pətita-pətiti kəta-kəte mlete
100.	pelit	ɲəŋIt	mləki ɲəŋIt məḁit	ɲəŋIt məḁit	mləki ɲəŋIt məḁit
101.	pendek	əndək	cəndək pəndək əndək	pəndək əndək	cəndək əndək
102.	tanggung	ɲəŋkaŋ ŋgawing	ɲəŋkaŋ ŋgawing	ɲəŋkaŋ	ɲəŋkaŋ naŋguŋ

103.	rangkap	raŋkəp tumpU?	raŋkəp tumpU? tikəl	raŋkəp tumpU?	raŋkəp tumpU? tikəl
104.	satu	siji sitək	siji sitək sicək	siji	siji sitək sicək
105.	longgar (ukuran)	ləbək lədək	ləbək lədək	ləbək lədək	ləbək lədək ləbrə?
106.	banyak	akəh pirəŋ-pirəŋ	akəh mbərəh pirəŋ-pirəŋ	akəh pirəŋ-pirəŋ	akəh pirəŋ-pirəŋ amaʔ-amaʔ
107.	itu	iku	iku ikə ekə	ekə iku	iku kae
108.	bekas (barang)	aməh rusaʔ	aməh rusaʔ rəsəʔ	aməh rəsəʔan	aməh rusaʔ rəsəʔ
109.	api membara	gəmrabaʔ	manʔər gəmrabaʔ	gəmrabaʔ	manʔər gəmrabaʔ
110.	pura-pura	imbə-imbə	imbə-imbə etəʔ-etəʔ	imbə-imbə	imbə-imbə etəʔ-etəʔ



tataran kosakata

nama :
 alamat :
 usia :
 pekerjaan :

pilih kata yang sering anda gunakan dalam percakapan sehari-hari. diperbolehkan menambah padan kata yang belum tercantum pada daftar kata.			
1.	paha pupu sempol pikang	2.	betis kempol kentol tempol memel sempol
3.	pusat wudel puser udel	4.	isi tulang sungsung sum-sum sung-sum
5.	ibu ibuk mak mbok make	6.	bapak bapak pake
7.	nenek embah putri nyai mbah nyai mbah	8.	kakek embah kakung yai kyai mbah yai mbah
9.	bibi bu dhe mak dhe mak uwo uwak mak wa	10.	paman pak dhe uwak pak uwa pak wa
11.	panggilan untuk anak perempuan kecil gendhuk wuk nduk siwuk	12.	panggilan untuk anak laki-laki kecil kacung thole le nang cung
13.	ayah/ibu tiri bapak/ibu kwalon bapak/ibu sambungan bapak/ibu tiri	14.	kepala desa petinggi lurah
15.	juragan bos ndara bendara daoke	16.	pembantu rumah tangga buroh gendhuk-gendhuk rewange jongos
17.	pelayan (nikahan) laden pendharat ngalong	18.	bungsu ragil ruju mbuncet mboncet kucit guncet kucet

19.	pelacur gembrik upruk lonthe oblo begenggek sundel ceblokan	20.	kamar sentong centong singgetan pangken gupon	21.	kebon kebon lurung lurungan plurung buritan tegalan
22.	pagar rumah pager bethek	23.	belakang rumah ndhadhah grent barongan ngguri omah	24.	kamar mandi jeding kiwan
25.	langit-langit pyan langitan	26.	balai-balai amben mbale papahan bangsal dipan	27.	pelita senthir uplik ublik umplung clupak cumplung oncor
28.	gayung siwur beruk jebor gayung cidhuk	29.	talam nalam nampan nampas baki	30.	tempayan genthong genuk jambaran daringan jambangan
31.	kipas tepas kipas ipet ilir	32.	teko ceret ketel empren moron	33.	tongkat tinggi gethek senggek gantar
34.	cawan lepen cawik lepek	35.	kain penutup jendela korden mili	36.	tempat nasi wakul dunak cething
37.	kursi kursi dingklik mebel	38.	serambi emper tlampik gapitan latar	39.	asap pego keluk beluk peluk bleduk kebul
40.	garam kasar grosok krisok krosok	41.	lumpur blethok lumpur penthong penthongan petelan	42.	guntur bledhek gludhuk petir

43.	pelangi plangi kluwung	44.	sumber air belik sumur sumberan	45.	gundukan tanah gumuk gulutan puntukan pundhung kepundhung
46.	minyak tanah lenga patra lenga gas lenga liyun	47.	lurus lempeng kenceng jejeg panteng	48.	jalan ratan dalam
49.	lubang gowok gowokan bolongan blowokan kowakan jomblangan	50.	bekatul katul dhedhek bekatul	51.	katapel plintengan plenteng plentan plentengan ketepil sentilan
52.	kemarin dulu dek winginane dek wingi dek ingi gekwinginane gang nenane	53.	dua hari mendatang rong dina engkas gang sesuk bar sesuk	54.	sebentar sedhiluk sedhilit engkas
55.	belum durung urung ugung gung	56.	akan arep ape ameh	57.	dekak cedhak perak cerak cedhek cerek ora adoh cedhuk
58.	songkok pecis kethu kupluk kopyah songkok	59.	anting-anting giwang suweng kuper anting-anting	60.	caping caping topi kudhung pecis
61.	selendang slendang sayut sayuk sintir jarik tapih	62.	stagen stagen udet bangkung salur bengkung	63.	celana clana suwal kathok
64.	alas kaki sandhal bakiyak teklek sepatu	65.	kontang kotang entrog bh	66.	lipstik gincu lipen

67.	sisir jungkat jungkas sisir	68.	anak belut udet gudel anak welut welut welut cilik welut anakan	69.	nyamuk jingklong jengklong nyamuk lamuk
70.	anak babi genjik genjit anak babi anak celeng	71.	cumi-cumi enos nos cumi	72.	kerang bukur kerang
73.	anak kucing cemeng anak kucing kucing kucing cilik	74.	mangga muda pentil pelem bajangan kepoh pelem kemampo	75.	semangka muda ndoyo gendoyo plonco
76.	nangka muda gori tewel ketewel cuwet	77.	jaudah jadah gemblong gemblong ketan ketan salak jenang ketan tetel	78.	menyepak nyepak nyadhuk ndhupak mancal
79.	melempar mbalang manggal nyawat matak	80.	menghantam ngantem mbiti nggitik njurus nuthuk nggebuk ngepruk	81.	bersiul singsul anyul nganyul suwitan
82.	menggeleng-geleng gela-gelo gobik gobik-gobik plengakan gedhek-gedhek gedhak-gedhek gelang-geleng clingak-clinguk	83.	mengejar ngoyak ngudhak mburu mbedak ngujek nguber ngobrak mbrontak nututi	84.	tiduran turon lemeh-lemeh lesen-lesen klayar-klayar leyeh-leyeh lumah-lameh klesat-kleset
85.	menangis nangis mewek purik gembeng	86.	menunduk ndhiluk ndhingkluk	87.	malas kesed males aras-arsen kelet

88.	bersin wahing gabres gebres wahim	89.	memberi menehi ngeweni nuweni ngeweki ngeki ngekei	90.	hajatan kajatan kondangan bancakan
91.	cerewet criwis criwes juweh	92.	haus ngelak ketelak ngorong	93.	lapar ngelih lesu senep
94.	terbang mabur miber mibur mumbul cengeng	95.	kram likaten gringgingen	96.	pegal lempoh pegel lempok loyo gemeter lemes
97.	buta picek wuta bidak cadhok mlethus	98.	pusing mumet bileng ngelu bingung	99.	tuli budeg kopok jublek congek
100.	bodoh bodho goblok bento dhedhel hola-holo bloon holor	101.	sombong utak-utuk leda-lede petita-petiti keta-kete mlete	102.	pelit mleki nyengit medhit
103.	pendek cendhek pendhek endhek	104.	tanggung nyangkang nggawing nanggung	105.	rangkap rangkep tumpuk tikel
106.	satu siji sitok sicok	107.	longgar (ukuran) lobok logro lodhok	108.	banyak akeh mberah mberuh pirang-pirang amak-amak
109.	itu iku eko kae	110.	bekas (barang) amoh rusak rosok	111.	api membara manther gembrabak
112.	pura-pura imbo-imbo ethok-ethok				

